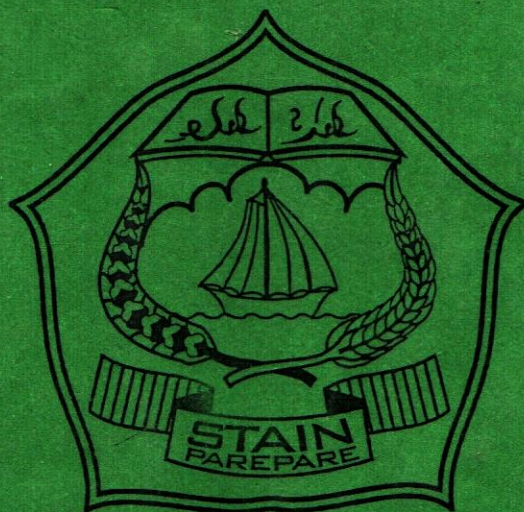


**HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA, GURU DAN
MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN ANAK**



**Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi
Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare**

Oleh :

ROSMIATI

NIM : 94.08.1.0012

A K A A N

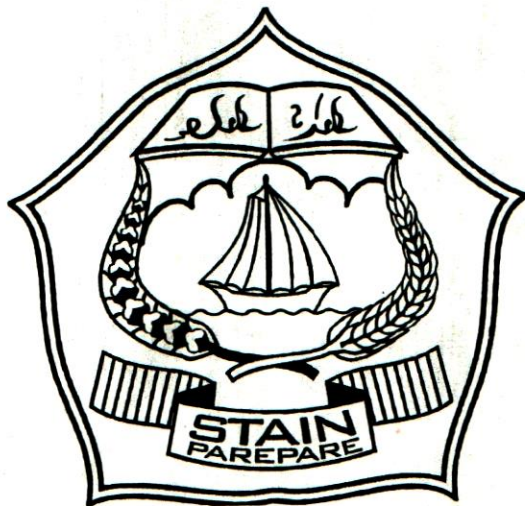
C 1

REPARE

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE**

1999 / 2000

**HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA, GURU DAN
MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN ANAK**



**Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi
Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare**

Oleh :

PERPUSTAKAAN STAIN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE	
TAL. TERIMA :	4 jnu - 2000
REG. :	657
TANDA BUKU :	Ros h C 1

ROSMIATI
NIM : 94.08.1.0012

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE
1999 / 2000**

ABSTRAK

Nama Penyusun : ROSMIATI
Judul : Hubungan Antara Orang Tua, Guru dan Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak.

Skripsi ini berkenaan dengan masalah hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan. Pokok permasalahannya adalah sejauhmana pengaruh hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan anak. Hal ini ditinjau dari aspek kependidikan dan psikologis. Hubungan antara guru, orang tua dan masyarakat dalam pendidikan sangat erat kaitannya, di mana orang tua sebagai pendidik yang pertama dan yang utama dalam lingkungan keluarga, sedang guru sebagai pendidik berada di lingkungan sekolah, yang fungsinya sebagai pembawa amanah orang tua anak dalam pendidikan. Demikian pula masyarakat adalah wahana dan wadah pendidikan, karena anak lahir, dibesarkan dan dididik dalam masyarakat, maka pertumbuhannya pun secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana anak itu hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu penanggung jawab pendidikan yaitu orang tua, guru dan masyarakat harus menjalin hubungan yang erat serasi dan harmonis. Karena anak dalam hidupnya dipengaruhi dari ketiga lingkungan tersebut tetapi yang langsung berpengaruh dalam pembinaan pribadi anak terutama timbul dari mekanisme hubungan serta pengaruh timbal balik antara keluarga dan sekolah.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh, batal demi hukum.

Parepare, 26 April 1999

Penyusun



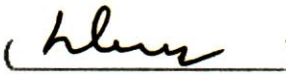



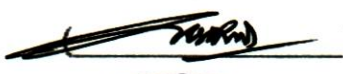

R O S M I A T I
Nim. 94.08.1.0012

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "HUBUNGAN ORANG TUA, GURU DAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ANAK", yang disusun oleh Rosmiati, NIM. 94.08.1.0012, mahasiswa Jurusan Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada Hari Selasa, 2 November 1999 M/ 23 Sya'ban 1420 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan..

Parepare, 23 Sya'ban 1420 H
2 November 1999 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. H. Abd Rahman Idrus	()
Sekretaris	: Drs. M. Nasir Maidin, M.Ag	()
Manaqisy I	: Drs. Djamaluddin As'ad	()
Manaqisy II	: Drs. H. Anwar Saenong, MA	()
Pembimbing I	: Drs. M. Nasir Maidin, M.Ag	()
Pembimbing II	: Drs. Said Amir Andjala	()

Diketahui Oleh :

Dekan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Parepare



H. ABD RAHMAN IDRUS
NIP. 150 067 541,-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Dengan inayah Allah SWT Tuhan semesta alam, pada saat ini penulis telah menyelesaikan suatu tugas yang cukup berat tetapi mulia, yaitu menyelesaikan penyusunan skripsi yang merupakan salah satu tugas akhir penyelesaian studi. Dalam proses penyelesaian dan penyusunan skripsi ini, cukup banyak pihak yang memberikan bantuan kepada penulis, baik berupa material maupun moril. Karena itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, terutama kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, para dosen dan karyawan STAIN yang telah membina sekolah ini dengan baik sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Bapak Drs. M. Nasir Maidin, MA selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Said Amir Anjala selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dalam rangka penyusunan skripsi ini.


4. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membimbing penulis sejak kecil hingga dewasa seperti saat sekarang ini dengan penuh kesabaran dan ketekunan.
5. Begitu pula kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu di sini, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga.

Penulis menyadari, bahwa skripsi yang sederhana ini sudah barang tentu tidakluput dari kekurangan kekurangan, oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengharapkan kritikan-kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Dan akhirnya penulis mengharapkan semoga karya ilmiah yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca erutama bagi penulis.

Parepare, 10 Muhammadiyah 1420 H
26 April 1999 M

Penulis



R o s m i a t i
Nim. 94.08.1.0012

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Hipotesis	5
D. Pengertian Judul	5
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi	14
BAB II: BEBERAPA PROBLEMA ORANG TUA, GURU DAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN MUTU PENIDIKAN ANAK	16
A. Problema Guru Sebagai Pendidik Formal	16
B. Problema orang tua dan masyarakat sebagai pendidik non formal	22
C. Hubungan orang tua, Guru Dan Masya- rakat Dalam Pendidikan	29

BAB III	: PROBLEMA ORANG TUA, GURU DAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ANAK	37
	A. Pengertian Mutu Pendidikan.....	37
	B. Peranan Orang Tua, Guru dan Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.....	44
	C. Faktor Pengaruh dan Penghambat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.	52
BAB IV	: HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA, GURU DAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ANAK	59
	A. Perlunya Kerjasama Antara Orang Tua, Guru dan Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak ..	59
	B. Bentuk-Bentuk Hubungan Antara Orang Tua, Guru dan Masyarakat Dalam Pendidikan Anak.....	64
	C. Pengaruh Kerjasama Antara Orang Tua, Guru dan Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.....	69
BAB V	: PENUTUP	76
	A. Kesimpulan.....	76
	B. Implikasi Penelitian.....	77
KEPUSTAKAAN	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga maupun bangsa dan negara. Sebab, maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu sendiri.

Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam rangka peningkatan mutu pendidikan anak, maka perlu hubungan kerjasama yang baik di antara ketiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi dan diisi oleh pendidikan yang dijalani dalam hidup, baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat. Pada hakikatnya, untuk memanusiakan anak dapat ditempuh melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan anak

sejak awal hidupnya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita menjadi manusia yang berguna, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara terutama bagi agama.

Setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang mulia. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengar, maupun perlakuan yang diterima ikut menentukan pembinaan pribadi.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, dan dengan sendirinya akan mempengaruhi pribadi anak yang sedang tumbuh itu.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dan orang yang mampu membantu orang tua dalam pendidikan anak, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan

yang selalu berkembang, dan dituntut pengembangannya, agar dapat berguna bagi kepentingan manusia.

Perlakuan orang tua terhadap anak, sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik. Karena anak mendapat kesempatan yang baik untuk tumbuh dan berkembang.

Begitu pula guru di sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak, di samping mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan kepada anak.

Oleh karena itu, setiap guru harus menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri. Bahkan, cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pembinaan pribadi anak, hal tersebut sangat

berpengaruh.

Demikian pula masyarakat, termasuk pemerintah menyadari betapa pentingnya masalah pendidikan anak terutama pendidikan agama karena pendidikan moral tanpa agama, akan kurang berarti. Sebab nilai moral yang lengkap dan dapat betul-betul dilaksanakan adalah melalui pendidikan agama.

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan kata lain bahwa, pendidikan yang diterima di rumah dapat dikembangkan di sekolah, dan begitu pula dalam masyarakat, sehingga pendidikan yang diberikan kepada anak dapat bermanfaat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dengan memperhatikan uraian latar belakang masalah maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam skripsi ini dengan judul "Hubungan Antara Orang Tua, Guru dan Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak" adalah sejauh mana pengaruh hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan anak ?

Bertitik tolak masalah pokok tersebut, maka dapat dijabarkan ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam pendidikan ?
2. Apa problema yang dihadapi orang tua, guru dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan Anak ?
3. Bagaimana pengaruh kerjasama antara orang tua, guru dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan anak.

C. Hipotesis

Bertitik tolak masalah pokok tersebut, penulis mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara yang masih membutuhkan jawaban dan pembuktian melalui data yang diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini sebagai berikut :

" Pengaruh hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat sangat menentukan dalam peningkatan mutu pendidikan anak".

D. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul: "Hubungan Antara Orang Tua, Guru dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Anak". Untuk menciptakan persamaan persepsi dan interpretasi terhadap judul yang diangkat dalam tulisan ini, dapat dikemukakan pengertian yang dianggap cukup mendasar sebagai berikut:

1. Hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat.

a. Hubungan.

"Hubungan adalah pertalian, sangkut paut, kontak, ikatan (keluarga, persahabatan dan sebagainya)".¹

Jadi hubungan adalah pertalian antara satu sama lain dan saling bekerja sama di dalamnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Orang tua.

"Orang tua adalah orang yang sudah lama hidup, lanjut umurnya (tidak muda lagi)".²

Yang dimaksud orang tua adalah orang sudah dewasa yang mempunyai kewajiban kodrati untuk mendidik anak-anaknya, sejak ia masih dalam kandungan hingga anak mencapai usia dewasa.

c. Guru.

"Guru ialah seorang anggota masyarakat yang

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet.ke-5 Jakarta : Balai Pustaka, 1976), h. 362

²*I b i d*, h. 1090

berkompeten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah".³

Jadi guru adalah salah seorang unsur tenaga kependidikan dan sumber daya pendidikan, yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membimbing, mengajar dan melatih anak didik.

d. Masyarakat.

Masyarakat yaitu pergaulan hidup manusia (sehimunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu)".⁴

Jadi yang dimaksud masyarakat adalah sekelompok orang-orang yang berada dalam suatu tempat dan diikat oleh suatu aturan tertentu.

2. Peningkatan mutu pendidikan

a. Peningkatan.

"Peningkatan yaitu menjadi bertambah banyak, menaikkan (derajat, taraf dan sebagainya)".⁵

³H. Abdrrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. Ke 4, Ujung Pandang : Bintang Selatan, 1993), h. 57

⁴W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 636.

⁵*I b i d*, h. 1078

b. Mutu

"Mutu yaitu karat, baik buruk seauatu, kualitas, araf atau derajat (kepandaian, kecerdasar dsb)".⁶

c. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan ojah seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi aeseorang atau sekelompok orang lain, agan menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁷

Jadi, mutu pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah kualitas atau hasil yang dicapai seteiah adanya interaksi antara penildik dan anak didik pada lembaga-lembaga pendidikan, baik yang bersifat informal, formal maupun non formal.

Bertitik tolak dan pengertian judul tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan anak adalah hal yang sangat menentukan dalam peningkatan mutu pendidikan anak, karena pendidikan

⁶*I b i d*, h. 665

⁷Sudirman N. et.al., *Ilmu Pendidikan*, (Cet. Ke-5, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.4

adalah tanggung jawab semua pihak dalam lingkungan pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun sistem pembinaan yang dilakukan terhadap anak berlainan, tapi tujuan sama yaitu membentuk manusia seutuhnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dengan memperhatikan masalah pokok dalam skripsi ini yaitu: Sejauhmana Pengaruh Hubungan Antara Orang Tua, Guru dan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak, maka hal tersebut berkaitan dengan sejumlah teori yang ada dalam beberapa buku. Seperti halnya yang terdapat pada buku: *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, yang diterjemahkan oleh Abd. Rahman An-Nahlawi, menjelaskan tentang lembaga pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Di samping itu dalam buku: *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, membahas tentang pendidikan dalam keluarga sebagai wadah pertama dalam pembentukan Kepribadian anak. Buku ini dikarang oleh Dr. Zakiah Daradjat.

Selain itu juga dalam buku: *Hubungan Timbal Balik*

Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, yang dikarang oleh Dra. H.M. Arifin, M.Ed., menjelaskan tentang hubungan antara orang tua dengan guru dalam pendidikan.

Selanjutnya dalam buku: *Pembinaan Kehidupan Beragama pada Anak*, yang dikarang oleh Drs. Bakir Yusuf Barmawi, menjelaskan tentang keluarga sebagai dasar pembinaan dan pendidikan anak, kehidupan anak dalam masyarakat serta hubungan anak dengan lembaga pendidikan. Dan beberapa buku lainnya yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dibahas dalam tulisan ini, yakni hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan anak.

Masalah pokok yang diangkat oleh penulis dalam tulisan yang berjudul: "Hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan anak", tidak pernah diangkat oleh penulis lain sebelumnya. Itulah sebabnya penulis tertarik mengangkat judul tersebut, sebagai bahan pemikiran bagi penulis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan anak.

F. Metode Penelitian

1. Metode pelaksanaan.

Adapun penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang studi ini, yaitu yang membahas masalah hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan anak.

2. Metode pendekatan.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan anak, adalah menggunakan metode pendekatan kependidikan dan psikologis.

3. Metode pengumpulan data.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan jalan menelaah dan membaca beberapa buku ilmiah yang erat hubungannya dengan masalah yang diangkat oleh penulis dalam skripsi ini. Dalam hal ini, dipergunakan dua teknik pengutipan, yaitu :

a. Teknik kutipan langsung; yaitu mengutip pendapat teori dari buku yang sesuai dengan aslinya tanpa ada perubahan.

b. Teknik kutipan tidak langsung; yaitu dengan cara mengulas, menyimpulkan, mengurangi atau menambah uraian dengan tidak mengurangi maksud dan tujuan dari teori atau pendapat tersebut.

.4. Metode pengolahan dan analisis data.

Proses pengolahan data dalam suatu penelitian pada dasarnya dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu dengan cara kualitatif atau dan cara kuantitatif. Sehubungan dengan masalah yang dikaji atau dibahas dalam skripsi ini menyangkut penelitian kepustakaan, maka dalam hal ini, penulis hanya menggunakan metode kualitatif.

Data yang diperoleh dengan menelaah dan membaca beberapa buku ilmiah, dapat dianalisis dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Induksi; yaitu suatu cara yang dipergunakan menganalisis dan mengolah data dimulai dari persoalan-persoalan khusus, selanjutnya dikembangkan menjadi pembahasan secara umum kemudian ditarik suatu kesimpulan.

b. Deduksi; yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk menganalisis dan mengolah data dimulai dari persoalan-persoalan umum, selanjutnya secara sistematis dikembangkan menjadi pembahasan dengan lebih terperinci.

c. Komparasi; yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah dengan jalan membandingkan setiap pokok permasalahan dari segi persamaan dan perbedaan kemudian disimpulkan.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian.

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

a. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan anak yang pada gilirannya dapat mewujudkan manusia seutuhnya.

b. Untuk mempelajari sumber-sumber bahan guna mendapatkan pengetahuan tentang masalah pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan anak, karena hal ini sangat penting artinya, dalam rangka memberdayakan seluruh potensi yang ada, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai sebagai perwujudan dan tanggung jawab ketiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Kegunaan penelitian.

Adapun kegunaan penelitian yang akan diperoleh penulis adalah:

- a. Sebagai salah satu sumbangsi dan bahan masukan penulis untuk mengkaji tentang sejauhmana hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan anak ditinjau dari aspek paedagogis dan psikologis.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis terutama yang berhubungan masalah peningkatan mutu pendidikan anak.

H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini menguraikan tentang beberapa problem orang tua, guru dan masyarakat dalam rangka peningkatan mutu pendidikan anak. Karena peningkatan mutu pendidikan memerlukan langkah yang strategis dan pemikiran logis, sehingga hal tersebut dapat tercapai. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan anak, memerlukan peranan orang tua, guru dan masyarakat.

Di samping itu, hubungan orang tua, guru dan masyarakat harus terjalin kerjasama yang harmonis, sebab tanpa kerjasama yang baik dari ketiga komponen tersebut

tidak mungkin mencapai hasil yang diharapkan. Karenanya diperlukan kerjasama yang baik, sehingga mutu pendidikan dapat berdaya guna dan berhasil guna.

BAB II

BEBERAPA PROBLEMA ORANG TUA, GURU DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN

A. *Problema Guru Sebagai Pendidik Formal*

Guru adalah salah satu komponen dalam kegiatan proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan, harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru, terletak tanggung jawab untuk membawa para siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam pada itu, guru tidak semata-mata sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pembimbing, yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Berkaitan dengan ini, maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan

siswa/anak didik ke taraf yang dicita-citakan.¹

Guru merupakan tenaga profesional di bidang kependidikan, bukan berarti tugasnya menjadi ringan, tetapi justru lebih berat dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Oleh karena itu, guru dituntut adanya kualifikasi kemampuan yang lebih memadai. Secara garis besarnya ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, yaitu:

Yang pertama adalah tingkatan capable personal, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai, sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. Tingkatan kedua adalah guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Kemudian tingkat yang ketiga adalah guru sebagai developer. Selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua, dalam tingkatannya sebagai developer, guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.²

¹Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. Ke-3, Jakarta : Rajawali Pers, 1999), h.123

²*I b i d*, h. 133

Jadi tugas seorang guru bukan sekedar mengajarkan semua ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik seseorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seseorang yang berpribadi baik dan utuh. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswa. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan ditransfer. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemampuannya.

Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Jadi yang jelas dalam proses pendidikan, kegiatan mendidik, mengajar dan membimbing adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, kegiatan membimbing adalah menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih

baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun

mental.³

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan sekaligus sebagai pembimbing, seringkali mendapat kesulitan-kesulitan. Hal tersebut disebabkan ada beberapa faktor, antara lain adalah penggunaan metode mengajar yang kurang tepat dengan jenis materi pelajaran yang akan diajarkan.

Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menguasai tidak hanya satu metode, melainkan banyak metode agar memudahkan pemilihannya. Apabila metode yang dipergunakan tidak sesuai lagi dengan situasi dan keadaan psikologis anak didik. Dengan demikian, penggantian metode disesuaikan dengan situasi, fasilitas dan tingkat kematangan anak didik, namun tetap berorientasi pada pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Penggunaan metode mengajar yang kurang tepat dengan jenis bahan pelajaran, akan menyulitkan anak didik menyerapnya. Kebosananpun dirasakan anak didik situasi yang demikian menjadikan proses interaksi belajar mengajar kurang efektif dan efisien. Sebagian besar perhatian anak didik tidak lagi tercurah untuk memperhatikan keterangan yang guru sampaikan, tetapi mereka berdialog antara sesama mereka yang duduk semeja dan sebangku atau

³l b i d., h. 158.

dengan kawan mereka yang duduk berdampingan.⁴

Dalam pada itu, penggunaan metode yang bervariasi harus pula memperhatikan tujuan yang ingin dicapai serta sumber-sumber yang ada. Penggunaan metode yang bervariasi tidak lain agar anak tidak merasa bosan selama pelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Prof. Dr. Winarno Surakhmad. M.Sc.Ed. mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:

1. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dari fungsinya;
2. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya;
3. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya;
4. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya;
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.⁵

Dengan demikian, guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode tersebut di atas dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang

⁴Syaiful Bakri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet.Ke-1:Surabaya: Usaha Nasional,1994), h.78- 79

⁵*I b i d*, h. 71

sedang berlangsung.

Di samping faktor yang telah dikemukakan di atas, mengenai problema atau kesulitan-kesulitan yang sering dialami guru dalam kegiatan proses belajar mengajar, ada juga faktor dari luar yaitu dari peserta didik/siswa.

Seperti diketahui, bahwa anak yang masuk sekolah mempunyai latar belakang kehidupan sosial yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, yang sudah barang tentu tingkat kemampuan, pembawaan, sikap dan prilakunya juga berbeda-beda.

Guru sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pembimbing, seyogyanya mengetahui watak dan karakter anak didik/siswa yang dihadapi, sehingga dapat mengantarkan mereka untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sehubungan dengan beberapa fungsi yang dimiliki guru, maka terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan dan pengetahuan dasar bagi guru.

Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenai sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengenal jenis minat dan kemampuan, serta cara dan gaya belajarnya, tetapi mengetahui secara khusus sifat, bakat/pembawaan, minat, kebutuhan, pribadi serta aspirasi masing masing peserta didiknya.

Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan. Di dalam mengajar akan lebih berhasil kalau disertai dengan kegiatan bimbingan banyak berpusat pada ke-



mampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat-tingkat perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus maupun dalam prestasi-prestasi ekolastis, fisik dan sosial.⁶

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati, sehingga ia menjadi idola para siswa. Pelajaran apa pun yang diberikan hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi para siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan.

Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara saksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajar.

B. Problema Orang Tua dan Masyarakat Sebagai Pendidik Non Formal

1. Problema orang tua.

Sebagaimana diketahui, bahwa keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

⁶Sardiman AM., *op. cit.*, h. 140

Jika suasana keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Jika tidak tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Oleh karena itu, orang dan masyarakat mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membimbing, membina dan mendidik anak berdasarkan petunjuk agama Islam:

Pendidikan anak dalam keluarga bersifat kodrati. Hal ini harus menjadi fondamen atau dasar bagi pendidikan di luar rumah tangga. Oleh sebab itu, anak harus terus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Namun, hal ini tidaklah mungkin anak memperoleh seluruh pendidikan dan bimbingan yang diperlukannya dan anggota keluarga. Untuk itu, anak membutuhkan lingkungan pendidikan yang lain, seperti sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga berlangsung sejak anak lahir hingga menjadi dewasa. Bahkan, setelah dewasa pun orang tua masih berkewajiban memberikan nasehat kepada anak.

Keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhannya.

Perhatian perlu diberikan pada anak, terutama oleh ibu bapaknya sendiri pada awal pertumbuhan anak.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.⁷

Dengan demikian, orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa di mata anak-anaknya. Oleh karenanya orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerdasan hidup masa depan anak, maka mereka dituntut untuk berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya dalam kehidupan di dunia yang penuh dengan berbagai tantangan dan cobaan.

Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membawa dampak dan ekses yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Televisi besar pengaruh dalam pembentukan pribadi anak.

Hal tersebut merupakan salah satu problem yang dihadapi orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan rumah tangga. Karena anak-anak akan menyerap apa yang

⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. Ke-3, Jakarta : Ruhama, 1995), h. 53

disaksikan lewat layar kaca yang ada di rumah. Mata mereka melihat dan menangkap apa saja yang ditayangkan. Telinga mereka mendengar dan menyerap apa yang diucapkan oleh penyiar, penyanyi, atau film-film yang ditayangkan. Semuanya itu, terserap oleh anak-anak dan menjadi unsur di dalam pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang.

Apabila yang ditayangkan oleh TV itu baik dan menunjang pembentukan iman dan taqwa, maka peranannya dalam pembentukan pribadi dan identitas agama pada anak akan besar. Sebaliknya, jika yang ditayangkan itu tidak mendukung atau merusak nilai-nilai agama, maka anak juga akan menyerap nilai-nilai yang merusak itu, selanjutnya pribadinya akan meliputi pula oleh hal-hal yang merusak iman dan penampilan diri anak akan jauh dari agama.⁸

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka yang banyak dirasakan oleh orang tua dewasa ini selaku pendidik dalam lingkungan rumah tangga adalah dampak negatifnya. Hal tersebut dapat dibuktikan, bahwa anak yang kecanduan nonton TV, besar kemungkinan menyebabkan malas belajar di rumah dan juga lalai melaksanakan shalat. Apalagi bagi para remaja yang kesukaannya menonton film-film yang senafas dengan nilai-nilai agama, hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadiannya.

Selain problema yang telah dikemukakan tersebut di atas, ada juga problema yang lain dapat dirasakan oleh orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan rumah tangga, yaitu kurangnya memahami teori-teori mendidik anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan yang mereka miliki sangat terbatas.

Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk bertingkah laku yang baik dan benar dalam hidup dan kebiasaan sehari-hari. Perilaku orang tua harus mencerminkan sebagai orang yang taat beragama Islam.

Untuk itu Muhammad Qutub menerangkan bahwa untuk tercapainya pembinaan muslim dari generasi ke generasi bermula dari kualitas Islam bapak dan ibu dalam arti yang hakiki (taat dan aktif), bukan sekedar menjadi pemeluk Islam yang pasif. Sebab bagaimana pun juga, sebagai bapak dan ibu tentu tidak akan memberikan sesuatu (contoh moral, menjadi panutan dan rujukan yang baik), kecuali melalui persiapan dirinya sendiri dulu yang matang.^{9 9}

Dalam pada itu, kedudukan orang tua adalah sebagai pusat kehidupan rohani bagi anak dan sebagai pengantar perkenalan dengan dunia luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, merupakan refleksi dari usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam

9

⁹Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama pada Anak*, (Cet. Ke-1, Semarang : Toha Putra, 1993), h.17

pembinaan anak. Dengan demikian, kehidupan orang tua ikut mempengaruhi kehidupan rohani anak, demikian juga perilakunya.

2: Problema masyarakat sebagai pendidik non formal.

Sebagaimana diketahui, bahwa masyarakat adalah lembaga pendidikan non formal yang ketiga ikut berperan serta memikul tanggung jawab dalam pendidikan. Masyarakat termasuk pemimpin dan penguasanya menyadari pentingnya masalah pendidikan anak, terutama pendidikan agama. Karena pendidikan moral tanpa agama, akan kurang berarti. Sebab nilai-nilai moral yang lengkap dan dapat betul-betul dilaksanakan adalah melalui pendidikan agama.

Dengan demikian, di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dan masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral dari orang dewasa baik sebagai perseorangan, maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.¹⁰¹⁰

¹⁰Zakiah Daradjat, at.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 45

Oleh karena itu, pendidikan agama akan berhasil guna dan berdaya guna, apabila seluruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam pertumbuhannya, sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak.

Ini berarti bahwa pendidikan anak bukan hanya di harapkan dari orang tua, para pembimbing di sekolah (guru), melainkan juga dan masyarakat dan para pemimpin sebagai penanggung jawab atas nasib generasi muda pada khususnya, dan nasib anggota masyarakat pada umumnya. Keadaan generasi muda pada suatu bangsa akan menentukan masa depan bangsa itu sendiri, karena masa depan adalah milik generasi muda.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini disertai dengan pesatnya arus informasi dan pembangunan di segala bidang, dan masalah masalah-masalah lain yang kini sedang berkembang dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan suatu tantangan atau problema yang dihadapi oleh masyarakat sebagai pendidik non formal.

Dalam pada itu, dengan pesatnya arus informasi dan

transformasi, maka sudah barang tentu pengaruh lingkungan dan kebudayaan asing dikhawatirkan menerobos kepada pergaulan bebas, terutama di kota-kota besar. Akhirnya besar kemungkinan dapat menjalar ke Seluruh pelosok daerah-daerah terpencil, dan mengakibatkan tergesernya nilai-nilai kebudayaan bangsa.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi problema tersebut, perlu adanya suatu proses penciptaan lingkungan secara religius, sehingga nantinya bagaimanapun bentuk dan derasnya pengaruh kebudayaan asing yang datang dari luar, tentu tidak akan dapat mempengaruhi kepribadian anak atau generasi muda.

C. Hubungan Orang Tua, Guru dan Masyarakat dalam Pendidikan

Masalah hubungan orang tua, guru dan masyarakat dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, Karena ketiga unsur tersebut, merupakan wadah atau tempat pembinaan/pendidikan anak, Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan diantara satu dengan lainnya. Dengan kata lain, bahwa ketiga unsur tersebut saling menunjang terhadap pencapaian tujuan

pendidikan Nasional.

Ki Hajar Dewantara (RM Soewardi Soerjaningrat) menfokuskan penyelenggaraan lembaga pendidikan dengan "Tricentra" yang merupakan tempat pengaulan anak didik dan sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya. Tricentra itu ialah:

1. Alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga.
2. Alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan Sekolah.
3. Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.¹¹

Menurut Sidi Gazalba, yang berkewajiban menyelenggarakan lembaga pendidikan adalah:

1. Rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan.
2. Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru profesional.
3. Kesatuan social, yaitu pendidikan tertier yang merupakan pendidikan yang terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat-istiadat, suasana masyarakat setempat.¹²

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yang mencakup tanggung jawab keluarga, sekolah, pemerintah, lingkungan Sosial

¹¹Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. Ke-1; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.287-288

¹²*I b i d*

dan sebagainya.

Sistem pendidikan yang dilangsungkan dewasa ini adalah hasil aktualisasi dari proses pencapaian tujuan pendidikan yang dirumuskan sebelumnya. Penjabaran dalam bentuk kurikulum dan tujuan kondisional, tidak terlepas dari garis besar nilai-nilai yang ingin diciptakan sebagai hasil proses pendidikan.

Dalam pada itu sistematika dan tujuan pendidikan tidak lain adalah gambaran umum dan cita-cita idealisme pendidikan yang harus direalisasikan, lewat program pengajaran. Di mana pada suatu bangsa memiliki tujuan pendidikan yang dalam masa tertentu. Kini untuk pembangunan Indonesia, maka rumusan tujuan pendidikan tertuang dalam GBHN yang penjabarannya adalah sebagai berikut :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan yang terampil, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹³¹³

¹³H.Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Cet. Ke-1; Surabaya: Al Ikhlas, 1994), h. 180

Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, ketiga lingkungan pendidikan harus terjalin kerja sama yang baik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Institusi keluarga yang menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama, mendapatkan kriteria utama untuk menempatkan posisi pendidikan sebagai sebuah bangunan untuk mengantarkan manusia menuju cita idealitas pendidikan sebagaimana terumus di atas.

Setidaknya ada empat kesan pertama yang harus dijadikan landasan sistematis ketika keluarga dijadikan sebagai tema penanggung jawab pendidikan Nasional; pertama kualifikasi atau prasyarat bagaimana yang diinginkan, sehingga bangunan keluarga dapat menjadi institusi pendidikan yang baik; kedua bagaimana dimensi aksiologi pendidikan keluarga dan keterkaitannya dengan tujuan pendidikan nasional, ketiga bagaimana eksistensi epistemologi pendidikan keluarga tersebut, di dalamnya tentu termasuk asas penyelenggaraan materi dan efektifitas pelaksanaannya, dan keempat bagaimana korelasi utama antara kuantitas dan kualitas pendidikan keluarga mempunyai interpredensi dengan pendidikan Nasional sebagai kerangka makro pendidikan.¹⁴

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, maka pendidikan dalam keluarga, diharapkan dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat

¹⁴*Ibid.*

dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lainnya (sekolah dan masyarakat).

Motivasi pengabdian orang tua dalam mendidik anak semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana tersebut proses pendidikan berlangsung dengan baik. Masalah pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga (orang tua). Seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . . .

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . . .".¹⁵¹⁵

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah, bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membina anak. Oleh karena itu, sistem pembinaan yang tepat dalam proses pendidikan anak adalah pembiasaan dan

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Al-Munawwarah; 1416 H.), h.951.

latihan serta memberikan contoh teladan yang baik, sambil mengajak anak untuk mengikuti dan meniru hal-hal yang dilakukan orang tua.

Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami anak harus bernafaskan agama. Di samping latihan dan pembiasaan tentang agama perlu dilaksanakan sejak anak kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwa, apabila anak tidak mendapatkan pendidikan, latihan dan pembiasaan keagamaan waktu kecilnya, ia akan besar dengan sikap tidak acuh terhadap agama.

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rokhani.¹⁶

Dalam pada itu kehadiran orang tua dalam keluarga, menjadi sangat penting dalam menentukan masa depan anak. Dalam dimensi psikologi, seorang anak memang membutuhkan pembimbing dan pembina guna mengarahkan perkembangan jiwanya.

Menurut Alex Sobur mengemukakan bahwa, pada

¹⁶ Muhaimin, MA, Abd. Mujib, *op. cit.*, h. 292.

hakekatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Begitu pula halnya pendidikan agama-agama harus dilakukan oleh orang tua sewaktu kanak-kanak dengan membiasakan pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama.¹⁷

Mengingat betapa urgensinya peran dan tanggung jawab orang tua dalam proses pendidikan ini, karena memang fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, sehingga pendidikan dalam keluarga harus dan merupakan pendidikan pendahuluan dan atau persiapan bagi pendidikan pada lembaga sekolah dan masyarakat.

Pada dasarnya, pendidikan dapat diidentikkan (disamakan) dengan pewarisan nilai-nilai, maka dalam keluarga juga menjadi salah satu fungsi yang harus dimiliki. M.Rusli karim mengungkapkan bahwa:

Berbagai bentuk keluarga yang ada pada masyarakat, baik keluarga besar (extended family) ataupun keluarga inti, (nuclear family) turut memberikan warna terhadap proses pewarisan nilai ini. Seperti pada keluarga besar kemungkinan anak mendapat perlakuan "lebih dilayani" lebih terjadi dibanding dengan keluarga inti.¹⁸

Oleh karena itu, sekolah merupakan kebutuhan mutlak bagi anak. Dengan demikian, hubungan antara

¹⁷H. Chalijah Hasan, *op. cit.*, h. 182

¹⁸*I b i d*

keluarga, sekolah dan masyarakat haruslah selaras dan serasi secara bersama-sama melaksanakan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, harus disadari bahwa Sekolah, di samping memiliki kelebihan. juga memiliki kekurangan, demikian pula masyarakat. Sebab, apabila anak tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang baik, sudah barang tentu memiliki sikap mental dan kepribadian yang mantap, Sebaliknya, apabila anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka jelas mempengaruhi jiwa mereka.

BAB III

PROBLEMA ORANG TUA, GURU DAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ANAK

A. . *Pengertian Mutu Pendidikan*

Berbicara masalah mutu pendidikan berarti membicarakan tentang hasil yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang masalah mutu pendidikan, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian mutu pendidikan.

Mutu pendidikan terdiri dan dua suku kata, yaitu mutu dan pendidikan. "Mutu adalah kualitas, taraf atau derajat sesuatu (kepandaian, kecerdasan dsb)".¹

Sedangkan pendidikan menurut H, Abdurrahman, S.Pd. adalah:

Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat alat pendidikan, berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang harmonis.²

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indo-nesia*, (Cet. Ke-5; Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 665

²H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. Ke-4; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993), h.14

Jadi, mutu pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah kualitas atau hasil yang dicapai setelah terjadi kegiatan proses belajar mengajar pada lembaga-lembaga pendidikan.

Hasil yang berkualitas dan proses yang berkualitas merupakan dua sisi dan satu mata uang, sebab mustahil hasil pendidikan yang berkualitas lahir dari pemrosesan yang tidak berkualitas.

Hasil pendidikan yang dikatakan berkualitas adalah tergantung kepada tolok ukur yang digunakan untuk memandangnya. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai tolok ukur, yaitu :

1. Tujuan pendidikan Nasional.

Rumusan tujuan pendidikan nasional merupakan tolok ukur final untuk melihat apakah hasil pendidikan berkualitas atau tidak.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³

³H. Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Cet. Ke-1; Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), h.203

Oleh karena itu, pendidikan nasional perlu ditata, dikembangkan dan dimantapkan, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Upaya itu perlu didukung oleh peningkatan sumber daya pendidikan secara bertahap, disertai keterpaduan dan efisiensi pelaksanaannya, sehingga mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan pembangunan. Dalam pada itu, kualitas pendidikan perlu disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan perkembangan pembangunan.

Di samping itu, juga perlu dikembangkan kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia usaha, dalam rangka pendidikan untuk memenuhi kebutuhan tenaga yang cakap dan terampil bagi pembangunan, sehingga tercipta keterpaduan dengan perencanaan tenaga kerja nasional.

2. Pembangunan.

Berdasarkan kriteria ini, pendidikan dikatakan berhasil, dapat menelorkan manusia-manusia pembangunan, yang dapat membangun diri dan lingkungan sekelilingnya.

Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha

juga, berkualitas, mandiri, sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁴

Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa kriteria hasil pendidikan dikatakan berkualitas, jika luarannya berupa orang yang baik di manapun berada membuat lingkungan menjadi baik, sedangkan orang yang tidak baik selalu merusak lingkungannya.

Berdasarkan kriteria tersebut, hasil pendidikan dapat dikatakan berkualitas, jika luaran suatu sistem pendidikan memiliki sifat-sifat seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.⁵

Penanganan terhadap pembangunan manusia dan lingkungannya, adalah tugas utama sektor pendidikan. Karena itu sangat tepat jika dikatakan bahwa pendidikan itu merupakan alur tengah pembangunan, artinya bahwa

⁴Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta : BP-7 Pusat, 1995), h.158

⁵I b i d,

segenap pembangunan di sektor non pendidikan hanya mungkin berhasil jika dipandu oleh sumber daya manusia yang berkualitas yang disiapkan melalui pendidikan.

Itulah sebabnya pendidikan diartikan sebagai investasi manusia. Segenap dana dan daya masyarakat dikerahkan dalam pendidikan dengan harapan agar menghasilkan manusia-manusia yang memiliki nilai tambah dan dapat memberikan imbalan jasa kepada masyarakat.

Perumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, isinya cukup ideal sebagai kehendak bulat dari bangsa Indonesia, berfungsi sebagai acuan utama dari segala gerak penyelenggaraan pendidikan, sebagai bimbingan terhadap perkembangan tingkah laku peserta didik, maka realisasi tujuan tersebut berupa penggarapan tingkah laku secara horisontal dan secara vertikal oleh pendidikan.

Di samping itu, peserta didik juga dibimbing dan dikembangkan sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial agar dapat berinteraksi antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk kepribadian yang seutuhnya.

Hubungan pendidikan keluarga dengan pendidikan nasional, dapat dilihat dari dua pola, yaitu:

Hubungan institusional, keluarga adalah peletak dasar

utama pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, kedua bubungan paralel, keluarga adalah terdiri dari orang yang dengan fungsi dan peranannya, baik secara fitrah maupun hakekat mempunyai kemampuan dan kehendak untuk melaksanakan pendidikan pada anak.⁶

Dalam pada itu, hubungan institusional antara pendidikan keluarga dengan pendidikan nasional mengantarkan apa yang dilakukan oleh keluarga harus selalu terkait, dan bahkan menopang tujuan pendidikan nasional.

Secara eksis, tujuan pendidikan nasional juga berangkat dari tujuan pendidikan masyarakat dan juga keluarga yang ada di dalamnya. Dengan pandangan ini, tuntutan terhadap keluarga adalah sebagai peletak dasar kemanusiaan, sebagaimana yang diinginkan oleh pendidikan nasional.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang perlu mendapat perhatian adalah tenaga kependidikan yang menangani secara langsung, terutama menyangkut masalah guru-guru. Oleh sebab itu, pendidikan dan pembinaan guru serta tenaga kependidikan lainnya pada semua jenjang dan jenis pendidikan di dalam dan di luar sekolah perlu ditingkatkan dan diselenggarakan secara terpadu untuk

⁶H. Chadijah, *op. cit.*, h. 196

menghasilkan guru, tenaga pendidik lainnya yang berkualitas dalam jumlah yang memadai, serta perlu terus ditingkatkan pengembangannya dan kesejahteraannya, termasuk pemberian penghargaan bagi guru dan tenaga pendidik lainnya yang berprestasi.

Pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi, baik antara berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya serta antara daerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Kualitas pendidikan perlu disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan perkembangan pembangunan. Perlu pula terus dikembangkan kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dalam rangka pendidikan dan pelatihan untuk pemenuhan kebutuhan tenaga yang cakap dan terampil bagi pembangunan, sehingga tercipta keterpaduan dengan perencanaan tenaga kerja nasional.⁷⁷

Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan mengangkat harkat dan martabat manusia Indonesia, sehingga menuntut penyesuaian pendidikan pada kenyataan yang ada.

7

⁷Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 159

B. Peranan Orang Tua, Guru dan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan yang utama yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandung mereka. Karena kesuksesan anak merupakan kesuksesan orang tua juga.

Jadi peranan orang tua dalam mendidik anak dan dalam usahanya untuk meningkatkan mutu pendidikan mereka, mempunyai porsi yang besar dalam mengisi kehidupan rohani dan membentuk kepribadiannya.

Lingkungan pertama yakni orang tua harus memperhatikan pendidikan anak, dengan mengisi hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi penmulaan yang baik bagi pertumbuhan mereka. Pembinaan kehidupan anak sebagai upaya untuk mempersiapkan diri agar dapat mengamalkan ajaran Islam, dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat

Oleh karena itu, agama Islam memegang peranan penting dalam sistem kehidupan dan hubungan dalam

keluarga. Karena peranan orang tua dapat mempengaruhi anak untuk memberi bimbingan dengan keteladanan ke arah kebenaran dan pengamalan agama, maka keyakinan yang kuat dapat ditumbuhkan oleh orang tua di rumah tangga.

Pada umumnya para pendidik muslim menjadikan Lukmanul Hakim sebagai contoh dalam pelaksanaan pendidikan. Seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surah Lukman ayat 13 - 19 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُكْمٰنُ لِأَبِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا أَبَتِ لِمَ تَشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَلِنَا إِنَّ شَكَرْتُمْ لِرَبِّكَ وَلَوْلَا ذِكْرُ الْإِلَهِ الْعَظِيمِ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَافِيَّ جَهَنَّمَ فِي الدُّنْيَا مُعْرُوفًا. وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِمَّنْ جَاهَدِيكَ مِنَ خَرَدٍ فَتَكُنْ فِي صِفَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِي بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ. يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْعُرْوَةِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَضِرْ عَلَىٰ مَا هَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. وَلَا تَصْقِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya :

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata pada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan kepada Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar kezaliman yang besar".

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang kamu telah kerjakan.

(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan benda dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dan manusia Karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.^{8 8}

⁸ Depateremen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Al-Munawwarah: 1416 h), H. 654-655

Dengan memahami ayat-ayat tersebut, jelas dapat memberikan pedoman kepada pendidik terutama orang tua, bahwa seharusnya yang perlu dilakukan, diucapkan, diajarkan dan diperintahkan kepada anak dalam menjalankan kehidupan beragama, agar menjadi anak yang tahu bersyukur dan tidak mensyerikatkan Allah s.w.t., bersyukur kepada kedua orang tuanya, sehingga kehidupan anak kelak dalam masyarakat menjadi manusia tauladan bagi masyarakat umum.

Mengenai prioritas utama untuk membina kehidupan beragama Islam pada anak adalah mengajarkan praktek mengerjakan shalat. Sebagaimana Rasulullah s.a.w. bersabda dalam salah satu Hadits yang berbunyi:

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِينَ
وَاضْرِبُوا هُرَّ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
(رواه ابو داود ٩)

⁹Syekh al-Islam Muhyiddin Abi Zakariyah Yahya bin Syarf An-Nawawi, *Riyadushalihin*, (Surabaya: Maktabah wa Matba'ah, t.th), h. 159.

Artinya:

"Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari neneknya yang diridhai Allah atasnya berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda: "Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dan tempat tidurnya". (H.R. Abu Daud).

Hadits di atas menjelaskan tentang kewajiban orang tua memerintahkan anak mengerjakan shalat jika sudah berumur 7 tahun, dan apabila sampai umur 10 tahun belum mengerjakan shalat, orang tua berkewajiban memukulnya, serta memisahkan dari tempat tidurnya.

Berdasarkan Hadits tersebut jelaslah, bahwa orang tua sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga, mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan anak.

Pembinaan terhadap pendidikan di lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan pendidikan prasekolab, di samping sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar, dikembangkan agar lebih mampu meletakkan landasan pembentukan watak dan kepribadian, penanaman dan pengenalan agama dan budi pekerti serta dasar pengaulan. Dalam hal ini perlu keteladanan dan pengembangan suasana yang membantu peletakan dasar ke arab pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta.¹⁰

¹⁰Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 160

Selanjutnya, guru sebagai pendidik berada di lingkungan sekolah, perlu memahami bahwa pendidikan yang diterima oleh anak di rumah, harus sejalan dengan pendidikan yang akan diberikannya di sekolah. Oleh karena itu, hendaknya saling bantu-membantu dan saling pengertian antara orang tua dan guru diperlukan demi keberhasilan anak didik. Karena masing-masing membawa pengaruh bagi perkembangan anak.

Dengan demikian, hubungan antara orang tua dan guru merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan anak.

Sehubungan hal tersebut, seorang guru berfungsi sebagai pengajar, pendidik dan sekaligus sebagai pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada dirinya. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya terhadap siswa.

Dengan berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral peranannya. Adapun mengenai peranan guru dalam hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan, ada beberapa pendapat, antara lain yaitu pendapat Prey Katz seperti yang dikutip

oleh Sardiman AM, bahwa:

Peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.¹¹

Oleh Karena itu, guru dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam kegiatan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kegairahan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan motivasi untuk mendinamisasikan potensi, menumbuhkan aktifitas serta kreatifitas, sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

Guru memegang peranan sentral dalam kegiatan proses belajar mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman bahwa:

Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediton, penanya, perencana, supervisor, motivator, evaluator, dan konselor.¹²

¹¹Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. Ke-3; Jakarta: Rajawali Press, 1990), h.141

¹²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. Ke-5, Bandung : Ramaja Rosdakarya, 1994), h. 7.

Oleh karena itu, dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Dalam hal ini diperlukan kecakapan dan keterampilan mengarahkan motivasi dan berfikir serta jangan lupa menggunakan pribadi guru sebagai contoh tauladan yang dapat dilihat, didengar, dan ditiru oleh para siswa.

Demikian pula masyarakat, ikut berperan serta memikul tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan anak. Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran. Seperti yang ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104 berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Terjemahnya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dan yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung".¹³¹³

Berdasarkan ayat tersebut dapatlah dipahami bahwa,

harus ada golongan yang mengambil peranan untuk membimbing anak, agar terhindar dari berbagai aspek kemungkar. Di samping itu, mereka juga dituntut untuk menanamkan nilai kesiapan pada diri anak, yang kelak akan melakukan amar ma'ruf nahi munkar dalam masyarakat.

C. Faktor Pengaruh dan Penghambat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan.

Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dan kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga dan masyarakat. Begitu pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan, harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidik sampai pada usaha peningkatan mutunya.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, maka kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan, baik secara personal, sosial maupun kompetensi perlu meningkatkan secara profesional. Karena pada dasarnya guru sebagai

tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang terjun langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Dalam pada itu, perlu mempersiapkan tenaga kependidikan yang profesional, sebab kemampuan profesional bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar merupakan syarat utama.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain :

a. Faktor guru.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, selain memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, ia juga harus memahami dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Dalam proses belajar mengajar, guru minimal memiliki dua modal dasar, yaitu kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam Garis- Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 mengemukakan bahwa:

Pendidikan, pengadaan, dan pembinaan guru serta tenaga kependidikan lainnya pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh tanah air. Kualitas pendidikannya ditingkatkan dan

diselenggarakan secara terpadu dalam jumlah yang memadai. Pengembangan karier dan kesejahteraan guru serta tenaga kependidikan lainnya, termasuk penghargaan yang berprestasi dan yang bertugas di daerah yang terpencil, ditingkatkan serta penempatannya disebar merata di seluruh tanah air, sesuai dengan kebutuhan pendidikan nasional.¹⁴

Oleh karena itu, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dan potret para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

b. Faktor Kurikulum.

Seperti diketahui, bahwa kurikulum dalam pendidikan merupakan alat dan acuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu maka:

- 1.) Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.
- 2.) Kurikulum merupakan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan-tujuan itu.
- 3.) Kurikulum merupakan pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.^{15 15}

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang

¹⁴Republik Indonesia, *op. cit.*, 163

¹⁵ Sudirman N., et.al., *Ilmu Pendidikan*, (Cet. Ke-5 Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h. 23-24

sangat perlu juga mendapat perhatian adalah masalah kurikulum. Dalam hal ini, Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 menegaskan bahwa:

Pembinaan dan pengembangan kurikulum dan isi pendidikan, yang merupakan wahana utama pendidikan, diusahakan agar mampu mewujudkan manusia yang berkualitas yang dituntut oleh pembangunan bangsa dan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Kurikulum perlu terus dikembangkan secara dinamis dengan memperhatikan kepentingan dan kekhasan daerah serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum dan isi pendidikan yang memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan terus ditingkatkan dan dikembangkan di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan nasional. Ilmu Dasar, ilmu pengetahuan alami dan eksakta, ilmu pengetahuan sosial, dan humaniora perlu dikembangkan secara se-rasi dan seimbang.¹⁶

Kurikulum harus bersifat dinamis, karenanya selalu disesuaikan dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat dan siswa itu sendiri serta teori-teori belajar mengajar. Sebab kurikulum selalu berkembang, maka para pelaksana pendidikan, khususnya guru, hendaknya mengikuti perkembangan kurikulum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku pada masa itu dalam kegiatan proses belajar mengajar.

¹⁶Republik Indonesia, *loc. cit.*

c. Faktor sarana dan prasarana.

Selain faktor guru dan faktor kurikulum, juga faktor sarana dan prasarana sangat menunjang dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Sebab, bagaimanapun pintar-pintarnya seorang guru dan baiknya kurikulum, tetapi kalau sarana dan prasarana tidak mencukupi, maka pelaksanaan proses belajar mengajar tidak mungkin berhasil sesuai yang diharapkan.

Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, diharapkan adanya peningkatan kualitas gedung sekolah, pengadaan buku-buku pelajaran, laboratonium, mesin komputer dan fasilitas lainnya, yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Apabila sarana dan fasilitas itu tersedia, maka dengan sendirinya akan tercapai mutu pendidikan yang diharapkan.

2. Faktor-faktor penghambat dalam peningkatan mutu pendidikan.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor guru, kurikulum, sarana dan prasarana yang memadai, sebagaimana yang telah diungkapkan penulis terdahulu. Namun upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan mengalami

berbagai faktor penghambat.

Adapun faktor-faktor yang menghambat dalam peningkatan mutu pendidikan antara lain dapat dilihat sebagai berikut :

a. Faktor lingkungan keluarga.

Faktor lingkungan keluarga (orang tua) merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Namun, dalam melaksanakan pendidikan/pembinaan anak akan mengalami berbagai kesulitan, disebabkan karena kurang pengertian orang tua tentang pendidikan.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, mengalami kesulitan, disebabkan karena masih banyaknya orang tua yang belum mengerti bagaimana seharusnya menanamkan pendidikan agama terhadap putera-puteranya, mereka beranggapan bahwa apabila sudah memenuhi kebutuhan makan, pakaian dan perawatan istimewa atau cukup sesuai dengan kebutuhannya, sudah selesai tugas mereka.¹⁷

Selain itu, hubungan orang tua dengan anak. Apakah hubungan itu bersikap acuh tak acuh atau diliputi suasana kebencian, atau terlalu dimanja, atau terlalu disayangi.

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dan keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah maka hati anak - anak menjadi kecewa,

¹⁷H.A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita, Pembangunan*, (Ujung Pandang : Yayasan Al-Ahkam, 1997), h.56

mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang sekali.¹⁸

b. Faktor lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah kadang-kadang juga menjadi faktor hambatan bagi anak. Termasuk dalam faktor ini misalnya, cara penyajian bahan pelajaran yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran. Sehingga dalam menerangkannya kepada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan kepada anak.¹⁹

Dan masih banyak lagi faktor-faktor lain yang menghambat belajar anak. Misalnya hubungan guru dengan siswa kurang baik, sehingga timbul rasa kebencian, dan sebagainya.

c. Faktor lingkungan masyarakat.

Dalam masyarakat yang telah jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa memang sering terjadi. Tingkah laku yang tidak baik adalah contoh bagi remaja. Mereka mengambil contoh itu untuk dipraktikkannya walaupun tidak sesuai dengan agama.²⁰

Dan masih banyak lagi faktor lain yang menjadi penghambat dalam peningkatan mutu pendidikan anak.

¹⁸Abu Ahmadi, *Teknik Belajar Dengan Sistem SKS*, (Cet. Ke-1, Surabaya : Bina Ilmu, 1986), h. 50

¹⁹*I b i d.*

²⁰H. A. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 59

BAB IV

HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA, GURU DAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ANAK

A. *Perlunya Kerjasama Antara Orang Tua, Guru dan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak*

Sebagaimana diketahui, bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan yang utama dalam lingkungan rumah tangga (keluarga) sejak anak dilahirkan. Begitu pula sekolah merupakan lembaga pendidikan yang kedua setelah anak sampai usia sekolah. Demikian pula masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga yang juga berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan anak.

Dalam keluarga anak mendapat pendidikan pertama dan segala fungsi kejiwaannya, kemudian selanjutnya adalah sekolah merupakan lanjutan pendidikan pertama dalam keluarga untuk mengembangkan potensi anak yang dibawa sejak lahir. Selanjutnya, masyarakat sebagai wahana untuk tumbuh dan berkembang sampai ia menjadi dewasa.

Oleh karena itu, orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat terhadap pelaksanaan pendidikan anak. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka

perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu mereka dalam pendidikan anak, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang, dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.

Freeman dan Showel sebagaimana dikutip oleh M. Arifin mengemukakan bahwa:

Keluarga adalah tempat yang mendidik rasa sosial yang paling berpengaruh. Dengan melalui hubungan keluarga dan terutama hubungan dengan orang tua, maka anak belajar menyesuaikan diri dengan kelompok, adat, tradisi, dan belajar pula bekerja sama dengan orang lain.¹

Dengan demikian, sejak anak dalam pangkuan orang tua telah mendapat latihan-latihan sosial bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pangkal yang menyebabkan bahagia atau celaka anak di kemudian hari adalah terletak pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam rumah tangga.

Demikianlah, anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan rumah tangga yang dibangun dengan dasar ketaqwaan kepada Allah, ketaatan pada syari'at Allah, dan keinginan menegakkan syari'at Allah. Dengan sendirinya anak-anak meniru kebiasaan orang tua,

¹H. M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. Ke-2; Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 67

dan pada akhirnya terbiasa untuk bidup secara islami. Setelah dewasa mereka akan merasakan kepuasan terhadap aqidah yang dianut.

Kewajiban rumah tangga muslim mendidik putra putrinya melalui pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan Islam, dan itu terpatri dalam jiwa meneka. Hal ini merupakan tanggung jawab yang terletak diatas pundak para orang tua, sehingga anak terhindar dari kerugian, keburukan dan kesesatan.

Pada zaman sekarang ini, tanggung jawab tersebut menjadi semakin penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam, baik itu berupa pengaruh dari media massa, tayangan radio dan televisi, atau tempat yang dilegalisasi untuk pelecehan seksual. Jika para orang tua tidak siaga dan waspada berarti mereka telah menyerahkan putra-putrinya pada genggaman setan dan pengikutnya.²

Dalam ajaran Islam, keluarga terutama orangtua adalah penanggung jawab utama terpeliharaya fitrah anak. Pada hakikatnya, anak dilahirkan dalam keadaan bersih. Sebagaimana sabda Rasulullah .s.a.w. sebagai berikut:

²Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Ashalibiha Fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin, dengan judul : Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Cet. Ke-1, Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 141.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ . فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ
 أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ . (رواه الاسود) ٣

Artinya:

'Dari Anas r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda:
 "Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci
 sehingga fasihlah Iidahnya, maka orang tuanyalah
 yang menjadikan anaknya itu menjadi yahudi, Nasrani
 dan Majusi'. (H.R. Aswad bin Sari')³

Dengan demikian, berdasarkan - hadis tersebut
 dapat dipahami, bahwa gerakan penyahudian, penasranian
 dan pemajusian atau semua gerakan anak yang menyimpang
 dari fitrah kesuciannya, disebabkan karena ketidak
 waspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan
 anak. Karena itu, orang tua atau pendidik dituntut untuk
 waspada agar tidak terjerumus pada gerakan tersebut.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, yang
 dapat membantu pendidikan anak dalam keluarga. Karena
 dalam pendidikan keluarga dan sekolah mempunyai tujuan
 yang sama, maka hubungan antara keduanya harus selaras
 dan seirama.

Dalam hal ini perlu ada kerjasama (antara keluarga
 dan lembaga pendidikan) untuk kemajuan anak dan
 perbaikan dalam pendidikan. Saling memperbaiki antara
 keadaan) rumah dan sekolah untuk menghilangkan apa

³Sayyid Ahmad Al Hasyim, *Mukhtarul Ahadits An Nabawiyah*,
 (Cet. Ke-6, Surabaya : Muhammad bin Ahmad bin Nabhan wa Ala
 laduhu, 1948), h. 130.

yang menjadi problem anak, agar tidak terjadi pertentangan antara sistem dan cara yang ada di rumah dan di sekolah.⁴

Oleh karena itu, guru yang melaksanakan tugas. sebagai pendidik, pengajar dan sekaligus sebagai pembimbing, sudah dibekali dengan seperangkat pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas kependidikan.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka sangat diperlukan adanya kerjasama antara orang tua, guru dan masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Sebab tanpa kerjasama yang baik dari ketiga komponen tersebut, sudah barang tentu akan mengalami kesulitan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan anak.

Sikap orang tua kepada guru agama, pemuka agama atau terhadap ajaran agama, juga mempengaruhi keberagaman anak. Misalnya orang tua yang sering memuji dan menunjukkan kebaikan kepada guru agama khususnya, guru sekolah umumnya dan pemuka agama, akan menambah gairah anak untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam kehidupannya, dan ia merasa bangga terhadap agamanya.⁵

Oleh karena itu, pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang terbaik dan mudah dilaksanakan adalah melalui semua guru dan semua bidang studi. Artinya, setiap guru yang mengajar di sekolah dasar itu, hendaknya dapat menjadi contoh teladan bagi anak, terutama dalam keimanan, amal saleh, akhlak dan sikap hidup serta caranya berfikir.⁶

⁴Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama pada Anak*, (Cet. Ke-1 Semarang : Toha Putra, 1993), h. 25

⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. Ke-3, Jakarta : Ruhama', 1995), h. 83 - 84

⁶*I b i d.*, h. 82

Dengan demikian, guru dalam menyajikan materi pelajaran di sekolah, harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kecerdasan dan kejiwaan anak pada umumnya dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai. Pendidikan agama yang diberikan oleh semua guru secara terpadu itu, akan memberikan hasil yang baik dan memantulkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

B. Bentuk-bentuk Hubungan Antara orang tua, Guru dan Masyarakat dalam Pendidikan Anak

Sekolah merupakan kebutuhan bagi anak. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah penyelenggaraannya harus memperhatikan penyesuaian materi yang diberikan dengan tingkat perkembangan jiwa anak. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai moral dan unsur-unsur kepribadian yang diambil dari pelajaran agama di sekolah, dapat dilaksanakan sejalan dengan nilai-nilai agamanya telah masuk ke dalam jiwa anak melalui pengalaman dan pendidikan yang diperoleh dari orang tua pada awal pertumbuhan.

Pendidikan agama yang diperoleh anak dan guru di sekolah, merupakan bimbingan, latihan dan pelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwanya, akan menjadi bekal yang amat penting bagi

kehidupannya di masa yang akan datang. Pendidikan agama dan pendidikan akhlak pada umur sekolah ini perlu dikaitkan, karena akhlak adalah refleksi dari keimanan dalam kehidupan nyata.⁷

Oleh karena itu, apabila bekal keimanan dan pengetahuan agama yang sesuai dengan perkembangan anak tersebut, maka agama akan sangat menolongnya dalam bergaul, bermain, bersikap, dan terutama dalam meningkatkan cara belajarnya. Dengan demikian, sikap orang tua terhadap pelaksanaan agama ikut mempengaruhi sikap anak didik yang telah dibina oleh guru di sekolah.

Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara orang tua dengan guru serta masyarakat. Sebab, apabila anak masuk ke sekolah, otomatis dapat bergaul dengan teman-teman yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat haruslah selaras dan serasi bekerjasama melaksanakan fungsinya, agar dapat mewujudkan kualitas pendidikan. Namun, perlu diingat bahwa guru di sekolah dan masyarakat dalam lingkungannya di samping memiliki kelebihan juga mempunyai kekurangan. Oleh sebab itu, orang tua bertanggung jawab penuh untuk mengisi dan

⁷*I b i d.*, h. 85

melengkapi kekurangan yang ada di sekolah , demikian pula dalam masyarakat. Karena ketiga lembaga pendidikan tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu membentuk kepribadian anak.

Untuk keberhasilan pendidikan ini, tidak boleh ada kontradiksi antara pengarahan (yang diberikan) di rumah dan disekolah. Hubungan antara keduanya harus mengarah kepada terwujudnya kesempurnaan dan keseimbangan dan pembinaan kepribadian muslim. Hubungan antara keluarga dan sekolah sangat dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dikerjakan kepada anak, tetapi tidak dapat diberikan di rumah. Dalam hal ini, orang tua ikut membantu dan mengarahkan anak agar tetap memiliki kepribadian Islam⁸

Dalam pada itu, hubungan antara ketiganya harus berjalan dengan seirama dan harmonis, sehingga tetap berada pada satu tujuan, yaitu peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Bentuk-bentuk hubungan antara orang tua, guru dan masyarakat pada hakikatnya merupakan tri tunggal yang harus menjalin hubungan erat. Karena anak dalam hidupnya selalu mendapat pengaruh dari ketiga lingkungan tersebut. Perlu dipahami, bahwa yang langsung berpengaruh dalam pembinaan pribadi anak, terutaua timbul dari adanya mekanisme hubungan serta pengaruh timbal balik antara

⁸Bakir Yusuf Barmawi, *op. cit.*, h. 27

keluarga dan sekolah, berdasarkan pertimbangan berikut:

1. Keluarga sebagai tempat lahir anak dan tempat pertama menerima pendidikan, dengan sendirinya pembentukan pribadi dan watak terlaksana dalam keluarga ini.
2. Sekolah adalah lingkungan pendidikan di mana anak mendapatkan lebih banyak pengetahuan dari pada pembentukan watak, yang mana dengan pengetahuan yang diperoleh. itu, anak memperoleh kemampuan untuk hidup dalam masyarakat selanjutnya.
3. Sedang masyarakat baru dimasuki betul-betul oleh anak bila telah umur dewasa, yang mana sebelumnya telah mendapat latihan hidup sosial dalam keluarga dan dilanjutkan di sekolah tersebut.⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai porsi yang sangat penting untuk melengkapi dan memenuhi kekurangan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam membentuk kepribadian anak.

Dalam perkembangan dan kemajuan pembangunan yang semakin kompleks, menuntut anak untuk mengetahui berbagai macam hal penemuan ilmiah dan agama. Untuk itu, perlu ada kerjasama antara keluarga, terutama orang tua guru dan masyarakat untuk mengarahkan anak kepada hal-hal yang positif, sehingga mampu mengenal makna kehidupan yang sesungguhnya.

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mendidik dan membina kehidupan beragama pada anak-anak, perlu diwujudkan adanya hubungan kerjasama yang baik dan

⁹H. M. Arifin, *op. cit.* , h. 108

serasi antara semua lembaga dan manusi yang terkait dalam menangani dan membina anak. Sehingga dengan demikian, anak sebagai obyek pembinaan, akan dapat memperoleh pendidikan agama yang baik.¹⁰

Sehubungan dengan hal tersebut, Allah sw.t. memerintahkan kekerjasamaann. Seperti ditegaskan dalam surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya :

... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya'.¹¹

Oleh karena itu, jika sekolah dijadikan sebagai media untuk untuk mendidik anak, maka para pendidik dituntut untuk memahami pertumbuhan, fungsi dan metode yang tepat, agar dapat meningkatkan mutu pendidikan. Karena konsep pendidikan lebih menitikberatkan pada fungsi sekolah sebagai wahana untuk membentuk kepribadian

¹⁰Bakir Yusuf Barmawi. *op. cit.*, h. 28.

¹¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Madinah Al-Munawwaerah: 1416 H.), 156 - - 157.

anak.

Selanjutnya anak adalah generasi penerus cita-cita bangsa yang menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri. Oleh karena itu, seorang anak sejak kecil harus dibiasakan belajar bermasyarakat, agar kelak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi sosialnya.

Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, media kehidupan manusia yang beragama menyangkut suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, sosial, ekonomi dan sebagainya.¹²

Dengan demikian, masyarakat adalah tempat hidup anak sebagai individu yang memberikan kemungkinan kepada anak untuk menjadi maju dan berkembang. Karena itu, anak lahir, dibesarkan dan dididik dalam masyarakat, adalah pertumbuhannya pun secara langsung atau pun tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana anak itu hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, pergaulan anak dalam masyarakat harus dibina secara Islam.

C. Pengaruh Kerjasama Antara Orang Tua, Guru dan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Sesungguhnya untuk menyelamatkan generasi dewasa ini dan yang akan datang merupakan pekerjaan yang sangat berat, semua lembaga pendidikan harus memperhatikan,

¹²Bakir Yusuf Barmawi, *op. cit.*, h. 31

terutama orang tua dalam lingkungan rumah tangga, guru di sekolah, masyarakat dan pemimpin serta tokoh-tokoh agama dalam lingkungannya.

Pendidikan dimulai dari rumah tangga, dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat. Pembangunan mental, mulai sejak anak lahir, di mana semua pengalaman yang dilaluinya mulai dari lahir sampai mencapai usia dewasa (21 tahun), menjadi bahan dalam pembinaan mentalnya. Maka syarat-syarat yang diperlukan dalam pendidikan baik di rumah, Sekolah maupun masyarakat ialah: Kebutuhan-kebutuhan pokoknya harus terjamin, baik kebutuhan-kebutuhan jasmani maupun kebutuhan psyhis dan sosial. Di mana harus terjamin makan, minum, yang cukup memenuhi syarat kesehatan untuk pertumbuhannya di. rumah, sekolah dan masyarakat.¹³

Oleh karena itu, dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agama, hendaknya para pendidik, terutama orang tua, guru dan masyarakat menyadari bahwa dalam pendidikan anak, sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang akan menjadi bagian dan pribadi mereka.

Pembinaan dan pendidikan anak yang dibina oleh orang tua dalam lingkungan rumah tangga, perlu

¹³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. Ke-4, Jakarta : Bulan Bintang, 1982) , h. 42

disempurnakan kualitasnya, kemudian dilanjutkan pembinaannya di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Crow and Crow seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyimpulkan bahwa:

Tak ada kerjasama antara dua lapangan yang saling diperlukan daripada kerjasama antara rumah dan sekolah. Orang tua dan guru harus saling mengerti dan mengetahui tentang anak dan pendidikannya menjadi tanggung jawabnya sehingga anak dapat memperoleh keuntungan daripada pola perkembangannya.¹⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, M. Arifin mengemukakan pendapat Prof. R. Casimir bahwa:

Pentingnya rumah (Orang tua) dalam hubungannya dengan pekerjaan guru di sekolah, yang pada pokoknya menunjukkan kepada keharusan adanya kerjasama dan tolong menolong satu sama lain walaupun diakui adanya batas-batas tugas masing-masing yang tak boleh dilalui oleh satu sama lain, sebagai contoh kerjasama itu ialah orang tua memberi keterangan kepada sekolah bagaimana pengaruh pelajaran dan perbuatan di sekolah pada anak, bagaimana pula watak dan keadaan mental anak, yang perlu diketahui oleh guru, hingga dengan pengertian-pengertian yang diperoleh oleh guru dan orang tuanya, guru dapat menolong seperlunya. Di samping itu, orang tua harus memelihara potensi/semangat sekolah pada anaknya, misalnya tidak memberikan pekerjaan berat di rumah, ikut menolong kesukaran-kesukaran dalam belajar. Sekolah juga dapat memberikan penjelasan tentang cacat-cacat jiwa anak yang biasanya tidak terlihat di dalam rumah, sebab sekolah melihat anak lebih obyektif daripada orang tuanya dan lain-lain sebagainya.¹⁵

¹⁴H. M Arifin, *op. Cit.*, h. 110

¹⁵*I b i d.*,

Dengan demikian, semua pengalaman yang dilalui oleh anak merupakan unsur terpenting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah, tangga melalui pengalaman yang diperoleh dari orang tua, kemudian disempurnakan oleh guru di sekolah dan masyarakat di sekelilingnya.

Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abd. Mujib mengemukakan pendapatnya bahwa yang berkewajiban menyelenggarakan lembaga pendidikan adalah:

1. Rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak, kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan dan kenalan pergaulan.
2. Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional.
3. Kesatuan sosial, yaitu pendidikan tertier yang merupakan pendidikan terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat-istiadat, suasana masyarakat setempat.¹⁶

Dengan demikian, peningkatan kesadaran dan keikhlasan terhadap pekerjaan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugasnya sebagai

¹⁶Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet, ke-1 Bandung : Trigenda Karya, 1993), h. 228

pendidik, dengan maksud peningkatan mutu pendidikan anak pada umumnya, ia harus melakukan pembinaan secara intensif.

Dalam pada itu, pendidikan yang baik adalah melibatkan semua lembaga pendidikan, dan saling menunjang antara satu dengan lainnya, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. pada kenyataannya, faktor-faktor tersebut sering menimbulkan berbagai kontradiksi yang mengganggu pikiran dan perasaan anak didik. Misalnya, film-film yang ditayangkan melalui layar televisi dan lagu-lagu yang dapat merusak akhlak generasi muda, yang demikian itu sudah bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah.

Untuk itu, semua lembaga pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) berkewajiban menata kembali sarana-sarana tersebut, misalnya dengan menyelenggarakan seminar yang menampung aspirasi generasi muda di dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Yang jelas semua dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Pada dasarnya keberadaan sekolah bukanlah sentral pendidikan, karena pendidikan awal anak berpusat di rumah, yaitu dalam perawatan dan pembinaan orang tua, baik dalam pengenalan dasar-dasar linguistik, serta konsep-konsep sosial atau interaksi dengan lingkungan

dan kondisi kehidupan. Orangtualah yang berkewajiban menanamkan prinsi-prinsip keimanan yang sah dalam diri anak. Dengan demikian, pihak keluarga dan sekolah dituntut untuk melakukan kerja sama dalam membina generasi muda. Dalam prakteknya, sekolah harus menata hubungan harmonis dengan wali muridnya.¹⁷

Bila hubungan kemitraan antara orang tua, guru dan masyarakat, maka akan terwujud peningkatan mutu pendidikan bagi anak. Sebab, apa yang tidak dapat dituntaskan oleh orang tua di rumah, akan dituntaskan oleh guru di sekolah. Demikian pula, apa yang dapat dituntaskan oleh guru di sekolah, akan dituntaskan oleh orang tua di rumah. Begitu juga apa yang tidak dapat diselesaikan oleh masyarakat, akan diselesaikan oleh orang tua di rumah.

Fungsi penyempurnaan pendidikan rumah tangga akan terlaksana, jika sekolah dibangun atas dasar prinsip saling berpesan dalam kebenaran. Dengan demikian, akan terjalinlah kerjasama antara sekolah dengan masyarakat atau keluarga dengan masyarakat dengan dasar pernghambaan kepala Allah, pengaplikasian syari'at-Nya, serta perwujudan kemuliaan dan keagungan umat Islam.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa dengan adanya pengaruh kerjasama antara orang tua di rumah, guru di sekolah dan masyarakat di lingkungannya, maka akan terwujudlah kualitas pendidikan yang diharapkan.

¹⁷Abdurrahman An Nahlawi, . op. cit., h. 161.

¹⁸I b i d.

Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan anak, maka hendaknya para orang tua, guru dan anggota masyarakat menjalin hubungan kerjasama yang harmonis dalam melaksanakan pendidikan pembinaan anak secara intensif.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah penulis membahas masalah dalam hubungannya dengan judul skripsi "Hubungan Antara Orang Tua, Guru dan Masyarakat dalam Peningkatan mutu Pendidikan Anak", maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan antara orang tua guru dan masyarakat dalam pendidikan adalah sangat erat kaitannya, sebab pendidik yang pertama setelah anak lahir adalah orang tua di rumah, kemudian dilanjutkan oleh guru disekolah lalu kemudian anak berinteraksi dan bergaul dengan anggota masyarakat.

2. Problema-problema yang dihadapi oleh orang tua, guru dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan anak ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah dan pendidik itu sandirinya, disebabkan karena terbatas kemampuan para pendidik terutama orang tua. Faktor dari luar yaitu adanya pengaruh budaya asing yang berdampak negatif.

3. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan anak, diperlukan hubungan kemitraan antara orang tua, guru dan masyarakat serta menjalin hubungan kerjasama yang baik, sehingga terwujudlah kualitas pendidikan anak. Karena apa yang telah dituntaskan oleh orang tua di rumah, dapat dituntaskan oleh guru di sekolah. Sebaliknya, apa yang tidak dapat diselesaikan oleh guru di sekolah, maka dapat diselesaikan oleh orang tua di rumah.

B. *Saran - saran*

Adapun implikasi penelitian atau berupa saran dalam pembahasan skripsi ini, yang berjudul: "Hubungan Antara Orang tua, Guru dan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak", adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya para orang tua memperhatikan pendidikan anak, karena pendidikan dan orang tualah yang akan menjadi dasar pembinaan kepribadian anak. Untuk itu, diharapkan memberikan pendidikan pembinaan secara intensif, agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan anaknya.

2. Begitu pula guru di sekolah, hendaknya meningkatkan kemampuan, sikap dan keterampilannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Sebab guru bukan

hanya dituntut untuk memenuhi otak anak didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, melainkan guru harus menjadi contoh yang baik di tengah-tengah masyarakat, khususnya kepada siswa.

.3. Masyarakat harus memperhatikan pendidikan, karena anak lahir, dibesarkan dan dididik di lingkungannya, sudah barang tentu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, di mana anak itu hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*, Cet.ke-4; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1993.
- Ahmadi, Abu. *Teknik-teknik Belajar dengan Sistem SKS*, Cet. Ke-1; Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- AM. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. Ke-3; Jakarta: Rajawali press, 1990.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. Ke-1; Jakarta: Gema Insani press, 1995.
- Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Cet. Ke-2; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Barmawi, Yusuf Bakri. *Pembinaan Kehidupan Beragama pada Anak*, Cet. Ke-1; Semarang: Toha Putra, 1993.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet.ke-4; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- . *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet.ke-4; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- . *Pembinaan Remaja*, Cet.ke-4; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.ke-2; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet.ke-3; Jakarta: Ruhama, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bakri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet.ke-1; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madina Al-Munawwarah, 1416 H.

- Getteng, Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita, Pembangunan, Ujungpandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997.*
- Hasan Chadijah. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan, Cet. Ke-1; Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.*
- Hasyimy, Ahmad Sayyid al. *Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah, Cet.ke-12; Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad bin Nabhan Wa Aola ada, t.th.*
- Masy'ari, Anwar. *Membentuk Pribadi Muslim, Cet.ke-3; Bandung: Al-Ma'arif, 1991.*
- Mujib, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet. Ke-3; Bandung: Trigenda Karya, 1993.*
- N. Sudirman et.al. *Ilmi Pendidikan, Cet. Ke-5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.*
- Poerwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan, Cet. Ke-4; Bandung: Remaja Karya, 1988.*
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, et. ke-5; Jakarta: Balai Pustaka, 1976.*
- Rusyan, Tabrani, at. Al. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, Cet. Ke-1; Bandung: Remaja Karya, 1989.*
- Republik Indonesia. *Undan-undang Dasar 1945, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancaasila, Garis-garis besar Haluan Negara, Jakarta: BP-7 Pusat, 1995.*
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Cet. Ke-2; Jakarta: Rineka Cipta, 1988.*
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional, Cet.ke-6; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.*
- Yahya bin Syarf An-Nawawy, Syaekh Al-Islam Muhyiddin Abi Zakariyah. *Riyadushshalihin, Surabaya: Maktabah Wa Matba'ah, t.th.*